

Kesadaran Masyarakat Terhadap Faktor Risiko Penyakit Zoonosis di Desa Koncang Pandeglang Banten dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

Public Awareness of the Risk Factors for Zoonotic Diseases in the Village of Koncang Pandeglang Banten and Reviews from the Islamic View

Ezayffa Hizfar Halida¹, Ambar Hardjanti², Firman Arifandi³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia.

²Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia.

³Bagian Agama Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia.

Koresponden: ambar.hardjanti70@gmail.com

KATA KUNCI Kesadaran, faktor risiko, zoonosis.

ABSTRAK

Pendahuluan: Zoonosis adalah penyakit menular yang ditularkan dari hewan ke masyarakat, begitu juga sebaliknya. Untuk mencegah terpaparnya penyakit zoonosis, masyarakat perlu memiliki kesadaran terhadap faktor-faktor yang berisiko menyebabkan penyakit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat, meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku, mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku, serta hubungan sikap dan perilaku masyarakat terhadap faktor risiko penyakit zoonosis di Desa Koncang Pandeglang Banten dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

Metodologi: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan cross sectional. Cara penetapan sampel adalah Purposive Random Sampling. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Koncang dengan total 49 responden. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara.

Hasil: Dari hasil analisa, didapatkan 51% responden memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik terhadap faktor risiko penyakit zoonosis. 49% responden memiliki sikap yang baik. 55% responden memiliki perilaku yang sangat baik. Perilaku seluruh responden tergolong baik, dan hanya 7 orang memiliki pengetahuan yang buruk, dan 1 orang memiliki sikap yang buruk. Hasil uji Chi Square pada hubungan antara pengetahuan dan perilaku menunjukkan hasil 0,75 ($p>0,05$). Sedangkan pada hubungan antara sikap dan perilaku menunjukkan hasil 0,276 ($p>0,05$).

Kesimpulan: Secara keseluruhan, masyarakat Desa Koncang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik terhadap

faktor risiko penyakit zoonosis. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap faktor risiko penyakit zoonosis. Menunjukkan hasil yang serupa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku masyarakat terhadap faktor risiko penyakit zoonosis.

KEYWORDS

Awareness, risk factors, zoonoses.

ABSTRACT

Introduction: *Zoonoses are infectious diseases that are transmitted from animals to people, and vice versa. To prevent exposure to zoonotic diseases, people need to have awareness of the risk factors that cause these diseases. This study aims to determine the level of public awareness, including knowledge, attitudes and behavior, knowing the relationship between knowledge and behavior, as well as the relationship between attitudes and behavior of the community towards risk factors for zoonotic diseases in Koncang Village Pandeglang Banten and its review according to Islamic views.*

Method: *This type of research is quantitative using a survey research method with a cross sectional approach. The method of determining the sample is Purposive Random Sampling. The sample in this study was the people of Koncang Village with a total of 49 respondents. Data collection was done by interview technique.*

Results: *From the results of the analysis, it was found that 51% of respondents had a very good level of knowledge on the risk factors for zoonotic diseases. 49% of respondents have a good attitude. 55% of respondents have very good behavior. The behavior of all respondents was good, and only 7 people had bad knowledge, and 1 person had a bad attitude. The results of the Chi Square test on the relationship between knowledge and behavior showed a result of 0.75 ($p>0.05$). Meanwhile, the relationship between attitude and behavior showed a result of 0.276 ($p>0.05$).*

Conclusion: *Overall, the people of Koncang Village have good knowledge, attitudes and behavior towards risk factors for zoonotic diseases. There is no significant relationship between people's knowledge and behavior on risk factors for zoonotic diseases. Showing similar results, there is no significant relationship between people's attitudes and behavior on risk factors for zoonotic diseases.*

PENDAHULUAN

Pada saat ini terdapat 1.415 spesies organisme di seluruh dunia yang merupakan patogen manusia, dimana 868 di antaranya diklasifikasikan sebagai zoonosis (Kusumo et al, 2018). Ditaksir 60%-75% dari penyakit menular merupakan penyakit zoonosis, dimana penyakit menular

menyebabkan 15,8% dari semua kematian di seluruh dunia dan 43,7% kematian di negara-negara berekonomi rendah. Zoonosis diperkirakan menyebabkan 2,5 miliar penyakit manusia dan 2,7 juta kematian di seluruh dunia setiap tahun (Salyer et al, 2017).

Informasi mengenai penyakit zoonosis di Indonesia belum sepenuhnya tersampaikan kepada masyarakat, sementara terdapat 200 lebih penyakit zoonosis yang terdeteksi di negara ini. Kurangnya informasi ini tentu berbahaya, mengingat bagaimana beberapa penyakit ini dapat menyebabkan kematian pada tingkat keparahan yang berat (Grehenson, 2013).

Menggunakan pendekatan One Health, didapatkan 15 penyakit zoonosis yang diprioritaskan di Indonesia. Penetapan prioritas penyakit zoonosis ini didasari oleh lima kriteria yang sudah ditentukan, yaitu kemampuan pengendalian dan pencegahan penyakit, proporsi penyakit pada manusia akibat paparan hewan, beban penyakit hewan, adanya kolaborasi intersektoral, serta case fatality rate dan morbiditas pada manusia di Indonesia. Kelimabelas penyakit zoonosis yang diprioritaskan di Indonesia adalah avian influenza, rabies, anthraks, brucellosis, leptospirosis, japanese b. encephalitis, bovine tuberkulosis, salmonellosis, skistosomiasis, q fever, campylobacteriosis, trikinosis, para tuberkulosis, toksoplasmosis, sistiserkosis dan taeniasis (Savitri et al, 2019).

Banyak dari faktor-faktor risiko penyakit zoonosis tersebut terkait dengan sanitasi. Hal ini mencakup penggunaan air, kepemilikan jamban, pembuangan akhir tinja, pembuangan sampah, kepemilikan dan pemeliharaan hewan, dan lain-lain. Mengambil contoh penyakit, yaitu brucellosis, menurut Novita (2016) mengenai faktor risiko penyakit brucellosis yang paling utama adalah

makanan yang terkontaminasi atau susu yang belum dipasteurisasi dan pekerjaan yang memerlukan kontak langsung dengan hewan. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Sandy et al (2019), mengenai faktor risiko kejadian taeniasis dan sistiserkosis di Papua Barat, ditemukan hasil proporsi seropositif taeniasis di Kabupaten Arfak dan Kabupaten Teluk Wondama sebesar 2,8% dan 3,0%, sedangkan proporsi seropositif sistiserkosis 2,8% dan 3,6%. Hasil ini dihubungkan dengan hasil survei yang menunjukkan tingkat sanitasi yang rendah di masyarakat.

Pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko penyakit zoonosis berbanding lurus dengan upaya pencegahan penyakit tersebut. Menurut Martindah (2017), data mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat mengenai penyakit antraks sangat dibutuhkan untuk pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut. Di Indonesia sendiri pernah terjadi wabah antraks di Kabupaten Sumba Barat Daya, yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat. Pernyataan ini juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Hartady et al (2018) mengenai pengetahuan peternak kambing perah terhadap penyakit zoonosis. Dari jumlah 35 keluarga, ditemukan hasil presentase sebanyak 83,3% belum memiliki pengetahuan mengenai penyakit zoonosis yang menular dari kambing ke manusia. Di sisi lain, enam dari tiga puluh sampel peternak memiliki risiko cukup tinggi terinfeksi penyakit zoonosis dikarenakan intensitas kontak dengan hewan yang tinggi.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit zoonosis masih rendah. Perlu dilakukan penelitian lagi, salah satunya pada Desa Koncang. Koncang merupakan desa di Kabupaten Pandeglang yang warganya banyak memiliki dan memelihara hewan. Tidak hanya pengetahuan, sikap dan perilaku warga peternak atau yang memiliki hewan yang akan diteliti, namun juga warga secara keseluruhan di Desa Koncang. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk dilakukan penelitian dengan judul "Kesadaran Masyarakat Terhadap Faktor Risiko Penyakit Zoonosis di Desa Koncang Pandeglang Barat".

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah sebagian masyarakat Desa Koncang yang berjumlah 49 orang. Sampel penelitian adalah masyarakat Desa Koncang dengan kriteria inklusi adalah warga Desa Koncang yang berusia di atas 17 tahun yang datang ke tempat wawancara. Kriteria eksklusi adalah warga di luar Desa Koncang, warga yang berusia di bawah 17 tahun, dan warga Desa Koncang yang tidak datang. Penetapan sampel menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan alat bantu kuesioner yang telah dipersiapkan. Kuesioner ini berisi identitas responden, *informed consent*, kuesioner mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap faktor

risiko penyakit zoonosis. Cara pengumpulan data menggunakan teknik wawancara pada setiap responden. Data akan dipaparkan sebagai analisis statistik deskriptif. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah uji *Chi square*.

HASIL

Hasil penelitian berdasarkan adalah sebagai berikut:

Pengetahuan

88% responden sudah mengetahui tentang penyakit yang menular dari hewan ke manusia (zoonosis) sebelumnya. 74% sudah mengetahui dengan sangat baik tentang hewan-hewan yang menyebabkan penyakit zoonosis. 80% sudah mengetahui dengan sangat baik cara penularan penyakit zoonosis. Sebanyak 68% responden sudah mengetahui tempat perindukan hewan penyebab penyakit zoonosis dengan sangat baik. Sebagian besar, yaitu 84% responden sudah mengetahui faktor penyebab penyakit zoonosis dengan sangat baik.

Sikap

Sebagai bentuk pencegahan penyakit zoonosis, sebagian besar responden, yaitu 60% setuju bila memasak daging harus sampai matang. Kemudian sebanyak 80% setuju untuk buang air besar di jamban. 71% responden setuju untuk mencuci tangan sebelum makan maupun minum. 53% responden setuju untuk mengolah limbah atau kotoran ternak. 70% responden setuju untuk tidak membuang kotoran hewan ke sungai. 76% responden setuju untuk mencuci sayuran sebelum dikonsumsi. Terakhir, sebanyak 69% responden setuju jika

menjaga kebersihan hewan peliharaan dapat mencegah penyakit zoonosis.

Perilaku

Berdasarkan gambar di atas, seluruh responden selalu memasak ikan sampai matang sebelum dikonsumsi. Sebagian besar responden, yaitu 66% tidak pernah membuang kotoran hewan ke sungai. 90% responden tidak pernah buang air besar di sungai. 96% tidak pernah makan sate setengah matang. Terakhir, semua responden selalu mencuci tangannya setelah kontak dengan tanah.

Tabel 1. Hubungan antara pengetahuan dan perilaku

Value	df	P-Value
1.123a	3	0.750

Hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat Desa Koncang terkait faktor risiko penyakit zoonosis memiliki p-value 0,750 ($>0,05$).

Tabel 2. Hubungan antara sikap dan perilaku

Value	df	P-Value
3.870a	3	0.276

Hubungan sikap dengan perilaku masyarakat Desa Koncang terkait faktor risiko penyakit zoonosis memiliki p-value 0,276 ($>0,05$).

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Lebih dari setengah dari jumlah responden memiliki pengetahuan yang sangat baik, artinya mayoritas masyarakat Desa Koncang sudah memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai faktor risiko penyakit

zoonosis. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian oleh Willa (2010) mengenai pengetahuan masyarakat tentang antraks pada daerah kejadian antraks di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya, maka responden di penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Dari penelitian yang dilakukan oleh Willa, didapatkan bahwa 78% responden mengetahui penyakit antraks dan 87% mengetahui gejalanya. Sedangkan untuk pengetahuan mengenai penularan antraks, 53% belum mengetahui bahwa antraks adalah penyakit menular dan 42% belum mengetahui bahwa penyakit antraks dapat ditularkan oleh hewan. Sebanyak 44% responden menanggapi bahwa penyakit antraks adalah penyakit yang tidak bisa dicegah. Dari 100 responden, sebanyak 64% menyatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai penyakit antraks. Hal ini tentu berpengaruh pada tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit antraks di daerah tersebut. Bagaimana suatu jenis dan sifat pengetahuan seperti subjektif atau objektif, benar atau salah, tergantung oleh sumbernya dan cara serta alat apa pengetahuan itu didapatkan (Darsini et al, 2019). Tingkat pengetahuan yang baik pada masyarakat Desa Koncang menunjukkan bahwa sumber pengetahuan mengenai faktor risiko penyakit zoonosis di Desa tersebut sudah cukup mumpuni.

Sikap

Mayoritas responden memiliki sikap yang baik terhadap faktor risiko penyakit zoonosis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Djalika et al (2020) mengenai sikap warga Desa

Senaning Kecamatan Ketungau Hulu Kabupaten Sintang tentang penyakit malaria knowlesi dimana 68,8% responden memiliki sikap yang dinilai 'cukup' tentang malaria knowlesi. 93,5% responden setuju untuk menghindari gigitan nyamuk sebagai langkah pencegahan penyakit malaria knowlesi.

Sikap merupakan respon yang berkaitan erat dengan perasaan dan emosi. Selain itu, sikap juga berkaitan dengan pengetahuan, dimana hal tersebut memengaruhi cara berpikir seseorang sehingga memiliki pendapat terhadap sesuatu (Suharyat, 2009). Pada penelitian ini, selain tingkat pengetahuan yang baik, sikap masyarakat juga sebagian besar sudah baik.

Perilaku

Mayoritas masyarakat Desa Koncang memiliki perilaku yang sangat baik terhadap faktor risiko penyakit zoonosis. Serupa dengan penelitian oleh Pulungan et al (2012) mengenai perilaku masyarakat dengan kejadian filariasis di Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan pada kelompok kontrol juga memiliki hasil perilaku yang baik, yaitu sebanyak 65% responden. Sementara kelompok kasus memiliki hasil yang berbanding terbalik, yaitu sebanyak 75% responden memiliki perilaku yang kurang baik.

Perilaku terkait kesehatan merupakan atribut dari kepercayaan, ekspektasi, motif, nilai, dan persepsi elemen kognitif lainnya (Adliyani, 2015). Mengetahui perilaku masyarakat Desa Koncang terhadap faktor risiko penyakit zoonosis yang seluruhnya sudah baik dan sangat baik, maka dapat dinilai bahwa atribut-atribut

perilaku mereka tidaklah menyimpang dari ilmu kesehatan.

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku

Sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik terhadap faktor risiko penyakit zoonosis. Walaupun terdapat 7 responden memiliki pengetahuan yang buruk, namun seluruh responden memiliki perilaku yang baik. Pada hasil uji *Chi Square*, ditemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0,05$). Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoiron (2012) mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku peternak sapi dalam menangani limbah ternak. Pada penelitian tersebut didapatkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik lebih banyak yang berperilaku baik. Pengetahuan peternak mengenai sumber, wujud, jenis, sifat, dampak, cara menangani, cara mengolah, cara memanfaatkan limbah ternak merupakan modal yang penting untuk menangani limbah dengan benar.

Serupa dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanti et al (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan tindakan pencegahan masyarakat terhadap penyakit leptospirosis. Masyarakat perlu untuk memahami leptospirosis agar kemudian dapat melakukan pencegahan yang sesuai. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat pada penelitian ini dikarenakan kurangnya informasi dari petugas kesehatan di daerah penelitian mengenai penyakit leptospirosis.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2017), salah satu faktor

yang memengaruhi perilaku adalah pengetahuan yang merupakan faktor predisposisi. Namun hanya disebutkan bahwa faktor predisposisi ini merupakan faktor pemudah terwujudnya perilaku, sehingga bukan tidak mungkin jika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang, namun perilakunya baik. Seperti pada penelitian ini, dimana tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku.

Hubungan antara sikap dan perilaku

Seluruh responden memiliki perilaku yang baik terhadap faktor risiko penyakit zoonosis, dan hanya 1 responden yang memiliki sikap yang buruk. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat Desa Koncang dengan perilaku terkait faktor risiko penyakit zoonosis ($p > 0,05$). Berlawanan dengan hasil penelitian tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Annashr (2021) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan perilaku pencegahan penyakit filariasis oleh masyarakat Kecamatan Cilimus. Diketahui dari hasil penelitian, mayoritas masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dimana hal ini selaras dengan gambaran perilaku masyarakat yang mayoritas sudah baik. Penelitian yang dilakukan oleh Apriansyah (2016) juga memiliki hasil yang serupa. Diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara sikap Ibu tentang malaria dengan perilaku pencegahan terhadap penyakit malaria pada anak. Pada penelitian tersebut dijabarkan bahwa tingkat pengetahuan Ibu mengenai malaria di Puskesmas Tanjung Kemuning mayoritas buruk. Hal ini memengaruhi perilaku

pencegahan mayoritas yang juga buruk.

Menurut Benyamin Bloom dalam Adventus et al (2019), salah satu pengaruh utama perilaku adalah sikap yang memiliki tiga komponen pokok yaitu kepercayaan, kehidupan atau evaluasi emosional, dan kecenderungan untuk bertindak. Namun disebutkan juga bahwa sikap hanyalah faktor penguat, sehingga memungkinkan jika tidak terdapat hubungan antara sikap dan perilaku seseorang, seperti pada penelitian ini.

Kesadaran Masyarakat Terhadap Faktor Risiko Penyakit Zoonosis Menurut Pandangan Islam

Islam mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak ketika terdapat penyakit yang berpotensi menular kepadanya. Seperti yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW berikut ini, "*Rasulullah SAW berkata: 'Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.'*" (HR Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas menekankan bahwa sebuah penyakit adalah sebuah ujian bagi manusia agar mereka bersabar. Pada hadits tersebut juga dijelaskan adab seorang muslim jika mengetahui terdapat wabah penyakit di suatu negeri atau daerah maka kita tidak boleh mendatangnya. Kemudian jika kita berada di suatu negeri atau daerah dimana sebuah wabah sedang merebak, maka sudah sepatutnya kita sebagai seorang muslim untuk tetap

berdiam di tempat dan tidak keluar dari daerah tersebut. Sesungguhnya di dalam Islam, tidak boleh seseorang untuk mendekati marabahaya, juga menyebabkan bahaya bagi orang lain (Siregar, 2020).

Sebagai seorang Muslim, tidaklah boleh kita mencelakakan baik diri sendiri, maupun orang lain. Maka dari itu, tidak dibenarkan jika seorang muslim berpasrah diri, seperti dengan tidak menjaga kesehatannya. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang, dan sudah sepatutnya kita sebagai makhluk-Nya juga menyayangi diri sendiri, salah satunya dengan terus berusaha atau berikhtiar dalam menjaga kesehatan. Ikhtiar tersebut dapat dilakukan dengan menjauhi daerah atau orang yang berpotensi menularkan penyakit, mengatur pola makan, dan menjaga kebersihan (Hikmah et al, 2020).

Pola makan bagi kaum muslimin sudah ditunjukkan di surat Al-Ma'idah ayat 88 yang memiliki arti, "*Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.*"

Makanan dan minuman yang halal ialah semua yang diizinkan untuk dikonsumsi atau digunakan sebagai bahan (makanan dan minuman) sesuai syari'at Islam. Sedangkan *thayyib* (baik) sesuatu yang baik dan aman untuk dikonsumsi, bersih, menyehatkan dan bermutu (MUI, 2020).

Selain itu menjaga kebersihan diri juga amatlah penting, seperti yang dijabarkan pada hadits berikut ini, "*Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda: Ada lima macam fitrah, yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.*"

Bersih atau *nadzif* adalah keadaan dimana bebas dari kotoran yang dapat dilihat oleh mata. Sedangkan suci atau thaharah hanya bisa diketahui atau dirasakan oleh diri sendiri. Bersih belum tentu suci, namun suci sudah pasti bersih. Sebagai syarat shalat, bersih belum dianggap memenuhi syarat tanpa dipenuhi syarat suci. (Yakin, 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Koncang secara keseluruhan memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik terhadap faktor risiko penyakit zoonosis. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap faktor risiko penyakit zoonosis, serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku masyarakat terhadap faktor risiko penyakit zoonosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyani (2015) Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. *Medical Journal of Lampung University* [Internet], 4 (7) pp. 109-114. Available from: <<https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1458>> [Accessed 9 January 2021].
- Adventus, Jaya, I., Mahendra, D. (2019) *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Universitas Kristen Indonesia.
- Annashr, N. (2021) Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Filariasis di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. *Aspirator* [Internet], 13 (1) pp. 23-36. Available from: <<http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/aspirator/article/view/4621>> [Accessed 20 December 2022].
- Apriansyah, L. (2016) Hubungan

- Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Malaria Klinis Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Malaria Pada Anak di Puskesmas Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. *Universitas Dehasen*. Available from: <<http://repository.unived.ac.id/62/>> [Accessed 20 December 2022].
- Darsini, Fahrurrozi, Cahyono, E. (2019) Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan* [Internet], 12 (1) pp. 95-107. Available from: <<http://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96/89>> [Accessed 20 December 2022].
- Djalika, Fitriangga, A., Tejoyuwono, A., Natalia, D. (2020) Gambaran Pengetahuan dan Sikap Warga Desa Senaning Kecamatan Ketungau Hulu Kabupaten Sintang Tentang Penyakit Malaria Knowlesi. *Jurnal Borneo Akcaya* [Internet], 6 (2) pp. 131-145. Available from: <<http://jurnal-litbang.kalbarprov.go.id/index.php/1itbang/article/view/182/108>> [Accessed 20 December 2022].
- Grehenson, G. (2013) 200 Penyakit Zoonosis di Indonesia [Internet]. Available from: <<https://www.ugm.ac.id/id/newsPdf/8480-200-penyakit-zoonosis-di-indonesia>> [Accessed 14 Februari 2022].
- Hartady, T., Widyastuti, R., Ghozali, M. (2018) Tingkat Pengetahuan Peternak Kambing Perah Terhadap Penyakit Zoonosis Studi Kasus "Kelompok Tani Ternak Sympay Tampomas". *Dharmakarya* [Internet], 7 (3) pp. 177-179. Available from: <<http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/18401/10336>> [Accessed 12 December 2021].
- Hikmah, A., Partono (2020) Ikhtiar Jasmani dan Rohani Seorang Muslim Menghadapi Wabah COVID-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (10) pp. 88-98.
- Khoiron (2012) Perilaku Peternak Sapi Perah Dalam Menangani Limbah Ternak. *Ikesma* [Internet], 8 (2) pp. 90-97. Available from: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/IKESMA/article/view/1059>> [Accessed 20 December 2022].
- Kusumo, R., Halim, S. (2018) *Penyakit Zoonosis: Ancaman dan Pengendaliannya*. Malang: Lembaga Kajian Profesi.
- Majelis Ulama Indonesia (2020). Halal dan Thayyib Lebih dari Sekedar Mutu [Internet], MUI digital. Available from: <<https://mui.or.id/berita/halal-mui/28246/halal-dan-thayyib-lebih-dari-sekadar-mutu/#:~:text=Dalam%20kesempatan%20ini%2C%20Khaswar%20menjelaskan,%2C%20kimia%2C%20dan%20biologis>> [Accessed 7 January 2023].
- Martindah, E. (2017) Faktor Risiko, Sikap dan Pengetahuan Masyarakat Peternak dalam Pengendalian Penyakit Antraks. *Core WARTAZOA* [Internet], 27 (3) pp. 135-144. Available from: <<https://core.ac.uk/download/pdf/236128545.pdf>> [Accessed 11 December 2021].
- Notoatmodjo (2014) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Novita, R. (2016) Brucellosis: Penyakit Zoonosis Yang Terabaikan. *BALABA* [Internet], 12 (2) pp. 135-140. Available from: <<http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/blb/article/view/211/78>> [Accessed 12 December 2021].
- Pujiyanti, A., Negari, K., Trapsilowati, W. (2018) Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Leptospirosis Paska Peningkatan Kasus di Kabupaten Tangerang. *BALABA* [Internet], 14 (1) pp. 13-22. Available from: <<https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/blb/article/view/292/98>> [Accessed 20 December 2022].
- Pulungan, E., Santi, D., Chahaya, I. (2013) Hubungan Sanitasi Lingkungan Perumahan dan Perilaku Masyarakat

- dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2012. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja* [Internet], 2 (1) pp. 1-10. Available from: <<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ikk/article/view/1155>> [Accessed 20 December 2022].
- Safitri, V., Setiaji, G., Lestariningsih, A. (2019) Prioritasisasi Zoonosis di Indonesia Melalui Pendekatan One Health. *Penyidikan Penyakit Hewan Rapat Teknis dan Pertemuan Ilmiah (RATEKPIL) dan Surveilans Kesehatan Hewan Tahun 2019*, pp. 524-530.
- Salyer, S. J., Silver, R., Simone, K., & Barton Behraves, C. (2017) Prioritizing Zoonoses for Global Health Capacity Building-Themes from One Health Zoonotic Disease Workshops in 7 Countries, 2014-2016. *Emerging infectious diseases* [Internet], 23 (13), pp. 55-64. Available from: <<https://doi.org/10.3201/eid2313.170418>> [Accessed 20 December 2022].
- Sandy, S., Sasto, I. H. S., Fitriana, E., Natalia E. I. (2019) Faktor-Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Taeniasis dan Sistiserkosis di Papua Barat. *BALABA* [Internet], 15 (1) pp. 1-12. Available from: <<https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/blb/article/view/1231/1024>> [Accessed 11 December 2021].
- Siregar, A. (2020) Belajar Dari Abad Ke-7 Tentang Keberhasilan Menghadapi Wabah [Internet], Almanhaj. Available from: <<https://almanhaj.or.id/15125-belajar-dari-abad-ke-7-tentang-keberhasilan-menghadapi-wabah.html>> [Accessed 9 January 2023].
- Suharyat, Y. (2009) Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *REGION*, 1 (3) pp. 1-19.
- Willa, R. (2010) Perilaku Masyarakat dan Faktor Lingkungan yang Berhubungan Dengan Kejadian Antraks di kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. *Media Litbang Kesehatan*, 20 (4) pp. 164-172.
- Yakin, S. (2021) Bersih dan Suci [Internet], UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Available from: <<https://www.uinjkt.ac.id/bersih-dan-suci/#:~:text=Bersih%20itu%20adalah%20terbebas%20dari,bersih%20secara%20rohani%20dan%20jasmani>> [Accessed 7 January 2023].